

**Implementasi Budaya Religius Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri Di  
Madrasah  
Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka**

Nurdin<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>STAI DDI  
Parepare

<sup>1</sup>Corresponding Author:  
[nurdin@gmail.com](mailto:nurdin@gmail.com)

### **Abstract**

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui implementasi budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin santri di Pondok Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan budaya religius sebagai upaya dalam menumbuhkan sikap disiplin santri di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi budaya religious yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dapat menumbuhkan sikap disiplinsiswa. Budaya religius yang merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dilakukan dengan penerapan kegiatan- kegiatan rutin yang berjalan dengan baik, adapun kegiatan budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah DDI Tobarakka antara lain: mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, Sholat dhuha dan sholawat berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, Pendidikan Qur'an, Jum'at Peduli, kajian keputrian, semarak musika ,dan pesantren kilat ramadhan. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin atau terus- menerus ini, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa. Adapun usaha yang dilakukan untuk terus menjalankan kedisiplinan itu yaitu dengan adanya peraturan yang berbentuk poin-poin, sanksi atau hukuman yang ditetapkan, dan juga penghargaan yang diberikan, dengan begitu kedisiplinan siswa dapat terus terlaksana dengan baik.

**Keywords:** *Madrasah Aliyah Al-Mubarak, Budaya Religius, Sikap Disiplin.*



### **Pendahuluan**

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah mewajibkan adanya wajib belajar 9 tahun untuk pemerataan pendidikan, setidaknya agar semua anak di Indonesia ini mempunyai pendidikan minimal pada jenjang

sekolah menengah pertama. Dalam pemerataan pendidikan tersebut pemerintah bertujuan untuk membangun pendidikan karakter dalam diri anak bangsa agar memiliki potensi yang kemudian bisa mereka kembangkan dengan kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki.

Pendidikan moral (*moral education*) dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif (*apresiatif*) dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan) dalam perilaku peserta didik. Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama halnya dengan pendidikan moral.

Walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan anak sekolah (Retno, 2012: 3).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam undang-undang juga disebutkan, pendidikan memiliki tujuan yang tertera pada pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI, 2003: 1).

Dengan demikian pendidikan merupakan keharusan dalam kehidupan ini, karena dengan pendidikanlah diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Bahkan di utusnya Nabi Muhammad Saw ke muka bumi ini tidak lain untuk Salah satu yang menjadikan pendidikan merupakan hal penting dalam Islam, yakni ketika Nabi Muhammad SAW mengajarkan

akidah di rumah Aqom bin Arqom. Beliau juga telah menjadikan mengajar baca-tulis bagi 10 penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar. Hal tersebut dapat dilihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Terjemahnya :

Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu." (HR. Ahmad).

Dari pernyataan di atas tujuan pendidikan nasional beriringan dengan tujuan pendidikan menurut Islam, selain untuk memberikan ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah, serta untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara sosial (Muhajir, 2011: 250).

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Serta bertujuan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, dan harmonis.

Budaya religius di sekolah adalah salah satu cara untuk menjadikan anak mempunyai pendidikan karakter yang baik. Agar dimanapun dan kemanapun anak itu pergi perilaku yang baik itu tetap dibawa dan diterapkan, itu yang diharapkan oleh pihak Madrasah Aliyah. Perilaku remaja pada saat ini begitu sangat mengkhawatirkan. Ada banyak perilaku yang bersifat merusak, seperti tawuran, gengguan, minuman keras, perilaku seks bebas, pencurian, pemerkosaan, perampokan, dan banyak lagi (Dadan, 2017: 219).

Oleh Hikmah menjelaskan tentang terjadinya kenakalan remaja bahwa

:

Pada dasarnya, terjadinya kenakalan remaja menunjukkan adanya ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat maupun norma diri sebagai individu, dan penanaman norma tersebut sebelumnya tentu harus diberikan kepada individu remaja agar mereka mempunyai pemahaman yang baik terkait dengan norma tersebut (Hikmah, 2018: 267).

Kenakalan remaja memiliki korelasi dengan kedisiplinan. Kenakalan remaja atau perilaku menyimpang disebabkan karena ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan yang berlaku di dalam keluarga, masyarakat atau sekolah. Disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada, yaitu melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Di samping itu, perbuatan tersebut harus dilakukan secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan bukan hanya untuk menjaga kondisi belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas sekolah memiliki peran dalam meminimalisir dan menanggulangi kenakalan remaja, dengan meningkatkan dan memperkuat karakter kedisiplinan melalui penerapan dan pembiasaan, serta penciptaan budaya beragama yang dilaksanakan sekolah dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kepribadian yang baik.

Di sekolah kegiatan belajar mengajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi, beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. (Rediana, Swejarwo, 2017:30).

Dalam dunia pendidikan, intelektual memang menjadi hal penting namun karakter jauh lebih penting untuk ditumbuh kembangkan dalam diri peserta didik

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sekolah bisa membentuk sebuah pola perilaku disiplin peserta didiknya. Ketika suatu perilaku sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan baik peserta didik, kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk. (Supiana, Rahmat, 2017: 11).

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah (Asmaun, 2010:77).

Budaya religius dalam konteks ini yang berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran di sekolah, agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Disinilah peran seluruh komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, dan komite sekolah dalam membangun budaya religius yang kondusif melalui penciptaan budaya religius di sekolah. Hal tersebut perlu

dilakukan agar nilai-nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama peserta didik dan bisa menjadi tameng (perisai) dalam menghadapi budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan mereka.

Secara epistemologi (istilah), disiplin diartikan sebagai tata tertib yang digunakan untuk menjalankan sekolah dan dijalani secara bersama-sama. Sedangkan kaitannya dengan budaya yakni budaya sebagai sarana pembentuk perilaku peserta didik yang sesuai norma-norma untuk melihat perkembangan peserta didik atau perilaku disiplin pada peserta didik.

Dengan adanya budaya religius di sekolah diharapkan mampu membantu pengembangan sikap disiplin peserta didik. Salah satu Madrasah Aliyah yang ada di Tobarakka yang menerapkan budaya religius untuk membentuk sikap disiplin peserta didik yakni para santri di pondok Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Di Madrasah Aliyah ini seluruh santri dibiasakan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari melalui penerapan budaya religius yang diterapkan pada tata tertib yang mana seluruh kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk membentuk kedisiplinan santri. Terdapat banyak budaya religius yang diterapkan di sekolah ini antara lain, pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, sholat berjamaah, pendidikan Qur'an, program Jum'at bersih, dan lain sebagainya. Budaya-budaya religius tersebut dapat menjadi pendukung dalam pengembangan sikap sosial para santri. Realitanya, berbagai fenomena yang menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi bangsa. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kemerosotan akhlak tersebut terjadi di lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan. Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut dapat kita simak diberbagai media yang dipublikasikan berita-berita yang sangat miris mendengarnya. Diantaranya yaitu terjadinya tawuran antar remaja, pergaulan bebas, remaja yang terlibat dalam kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat, dan lain-lain.

Peserta didik yang tinggal disekitaran Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka memiliki sikap keberagaman yang tinggi, sebagian peserta didik di daerah tersebut kurang berminat dengan keagamaan baik yang dilakukan di masyarakat maupun di kegiatan di mesjid. Mengingat pentingnya pengembangan sikap disiplin para santri, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan budaya religius sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sikap disiplin santri. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Peserta didik di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka"

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Budaya Religius.**

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang bermula dari disiplin antropologi sosial. Dalam pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu pengiriman pengetahuan. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*" bentuk jamak dari budhi yang artinya akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan

sikap mental. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terbentuk setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tidak ada pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama, sementara itu kebudayaan adalah hasil dari budaya itu sendiri (Fathurrohman, 2016:25).

Di pihak lain ada beberapa ahli yang mendefinisikan kata budaya dalam arti yang lain walaupun sebenarnya memiliki maksud yang sama misalnya:

Menurut Edward B. Tylor yang dikutip oleh Djameluddin Perawironegoro mendefinisikan budaya semisal dengan peradaban yang berarti suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Herminato, Winamo, 2011:24).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang atau masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan.

Tsamara menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Elly. M. Setiadi bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya adalah:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, system kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Koentjaraningrat yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian dan upacara adat.
- c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya (Elly 2010: 34).

a. Pengertian Religius

Religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap ajaran agamanya, menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan agama, serta menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Tarmidzi, Iis). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran.

Berdasarkan kedua fungsi diatas dapat dipahami bahwa keadaan Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka beserta kaitan-kaitannya dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para peserta didik. Dan yang menjadi fokus penelitian yaitu Madrasah Aliyah sebagai lembaga islam dalam pembentukan akhlak peserta didik.

#### **A. Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka**

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas ringan dan sederhana. Tidak cukup hanya dengan memberikan pelajaran pendidikan agama bagi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, namun dibutuhkan upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pengamalan nilai-nilai agama menjadi budaya dalam komunitas sekolah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan budaya religius. Seperti yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam, Kepala Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dalam wawancara mengenai budaya religius, yaitu:

Budaya religius adalah kebiasaan yang diciptakan seseorang yang mencakup nilai agama dan diterima tanpa adanya paksaan. (Wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Senada dengan yang dikatakan oleh Santriwati Madrasah Aliyah DDI Tobarakka, Widya bahwa budaya religius yaitu:

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasankeseharian dan simbol simbol yang dipratikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. (Wawancara dengan Siswa Madrasah Aliyah DDI Tobarakka, Widya, 18 Januari 2023).

Dalam pelaksanaannya, budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka menjadi landasan yang sudah dibentuk dan diimplementasikan sejak 1991, berlatar belakang keadaan sekitar yang kurang dalam segi agama dan kereligiusan, sehingga menjadi dasar atau alasan dalam pembentuk budaya religius dan juga dalam rangka menguatkan iman dan ketakwaan siswa dan tentunya ingin memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.

Adapun tujuan dibentuknya budaya religius di sekolah diantaranya yaitu membiasakan nilai-nilai keagamaan, serta menanamkan kedisiplinan siswa, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Muhammad Idris, S.Pd.I :

Menurut saya tujuannya itu untuk meningkatkan keimanan dan kedisiplinan peserta didik dalam hal beribadah kepada Allah yaa, karena dengan diadakannya contohnya sholat berjamaah menjadi pembiasaan sikap disiplin peserta didik dalam hal beribadah kepada Allah SWT, juga menanamkan nilai-nilai keagamaan. (Wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Budaya religius merupakan kegiatan yang memiliki perencanaan dalam pelaksanaannya, adapun perencanaan penerapan budaya religius di sekolah diawali

dengan mengadakan rapat kerja, dengan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kurikulum, dan kesiswaan, untuk kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, misalnya seperti kegiatan budaya religius yang akan dilaksanakan peserta didik masuk ke dalam bagian kesiswaan. Kemudian, setelah dilaksanakan rapat kerja, setiap bulannya dilakukan rapat koordinasi dan evaluasi, untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar atau tidak.

Proses perencanaan budaya religius di lingkungan sekolah diawali dengan menciptakan suasana dan situasi yang mendukung, seperti tersedianya masjid sebagai sarana tempat melakukan ibadah maupun untuk kegiatan-kegiatan Islami, menyediakan media seperti kitab Al-Qur'an, Dalam Mendukung proses penumbuh kembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Alla SWT kita menyediakan tempat atau ruangan untuk pelaksanaan ibadah (kelas dan masjid) dan menyediakan kitab Al Qur'an sebagai sarana dan prasarana yang mendukung budaya religius.

Diperkuat dengan penjelasan salah satu Santriwati Madrasah Aliyah DDI Tobarakka, yang menyatakan bahwa:

Piket upacara, kegiatan agama dan olahraga, belajar, istirahat, kerja kelompok, pergi sholat berjamaah, mendengarkan guru yang sedang menerangkan dan pulang. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Naila Dwi Salsabila, 18 Januari 2023).

Adapula stiker-stiker Islami sebagai media yang dibuat dalam rangka memberikan motivasi kepada peserta didik agar menjalankan budaya religius dengan baik. Muhammad Idris memberitahukan bahwa:

Ada stiker-stiker waktu itu anak-anak osis itu membuat kata-kata mutiara misalkan "sudah sholat atau belum" dulu sempat kita gencarkan sekitar tahun 2018, anak osis membuat tulisan-tulisan seperti itu, di koridor, di kantor dan sebagainya. (Wawancara dengan Muhammad Idris, 18 Januari 2023).

Adapun rangkaian kegiatan rutin budaya religius yang dilakukan terbagai kegiatan dengan berbagai jenjang waktu, yaitu harian, mingguan, hingga bulanan, serta ada ekstrakurikuler yang menunjang religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Kegiatan budaya religius yang dilakukan, yaitu:

Diperkuat dengan penjelasan salah satu Santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, yang menyatakan bahwa kegiatan kegiatan budaya religious yang ada disekolah:

Salat dhuha, shalat dzuhur, zikir, taddarus dsb. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Widya, 18 Januari 2023).

Senada dengan yang dikatakan oleh Santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Sitti Zahrah bahwa budaya religius yaitu:

Belajar, piket, bermain, shalat, upacara, kerja kelompok, pulang. (Wawancara dengan Santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Sitti Zahrah, 18 Januari 2023).



**Tabel 1**  
**Jadwal Kegiatan Budaya Religius**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Mengedepankan budaya senyum, sapa, salam, sopan	Secara formal dilakukan pada saat baru sampai di sekolah tetapi secara nonformal dilakukan kapan saja, setiap bertemu dengan guru dan siswa lainnya
2	Sholat Dhuha dan Sholawat Bersama	Setiap pagi hari sebelum pelajaran mulai dilaksanakan pada pukul 7.00-7.20
3	Sholat Dzuhur berjama'ah	Setiap hari pada saat jam istirahat, pukul 11.30-12.30
4	Pendidikan Qur'an Musika (PQM)	Setiap hari Selasa dan Kamis, dilaksanakan setelah sholat dhuha berjama'ah, pukul 7.40
5	Jum'at Peduli	Dilaksanakan setiap hari Jum'at pada pukul 7.20 - 8.20
6	Kajian Keputrian	Setiap hari Jum'at untuk siswi, saat berlangsung sholat jum'at,
7	Semarak Musika	3 bulan sekali
8	Peringatan Hari Besar Islam dan Pesantren Kilat	Di saat adanya hari besar Islam dan Bulan Ramadhan
9	Berbagai Ekstrakurikuler KeIslaman	dilakukan setelah pembelajaran selesai pada pukul 16.00 - 17.00

Semua program kegiatan religius yang telah dibuat tidak lain dilakukan juga dengan tujuan meningkatkan keimanan dan membiasakan hal yang baik. Mulai dari saat tiba di sekolah peserta didik dibiasakan untuk senyum, salam dan sapa yang dilakukan dengan cara guru menyambut peserta didik didepan gerbang sekolah, selain itu peserta didik pun diajarkan untuk tegur sapa, sehingga ketika bertemu teman dan guru peserta didik tidak langsung lewat saja, kemudian berlanjut untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan sholawat, kegiatan ini dilakukan di masjid sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Setelah selesai melaksanakan sholat dhuha dan sholawat bersama, barulah

seluruh peserta didik diperbolehkan untuk masuk ke kelasnya masing-masing dan mulai pembelajaran. Budaya religius selanjutnya adalah sholat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Baso, salah satu Santri Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, mengatakan:

Sholat dhuha, ngaji, baca Qur'an, sholat jama'ah, itu aja ka. (Wawancara dengan Santri Madrasah Aliyah DDI Tobarakka, Baso, 18 Januari 2023).

Sholat jama'ah di sekolah telah menjadi budaya sekolah yang wajib dilaksanakan. Pak Idris mengatakan:

Anak-anak semuanya wajib melaksanakan kegiatan sholat jama'ah dan sebagainya. (Wawancara dengan Kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Selain kegiatan rutin harian ada juga kegiatan rutin mingguan yaitu PQ (Pendidikan Qur'an), Pendidikan Qur'an dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, kegiatan ini dilakukan di masjid dan dilakukan dengan cara dikelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik.

Selanjutnya setiap hari Jum'at selain diadakan sholat Jum'at berjama'ah untuk laki-laki, ada juga kegiatan rutin keputrian di mana kegiatan ini diisi oleh peserta didik yang ditugaskan secara bergantian, ada yang bertugas menjadi imam, qomat, dan ceramah atau pidato agama seperti cerita tentang Nabi dan yang menyangkut keagamaan.

Kemudian ada kegiatan Jum'at peduli, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at, meskipun namanya Jum'at peduli, kegiatan Jum'at peduli ini memiliki tema yang berbeda setiap jum'atnya. Ada Jum'at bersih, yaitu di mana peserta didik diberi tugas masing-masing kelas ada yang membersihkan masjid, kelas, ada juga yang membersihkan lingkungan sekitar. Ada juga musika Jum'at berbagi, di mana peserta didik mengumpulkan dana untuk diberikan kepada yang kurang mampu. Selain jum'at bersih dan Jum'at peduli, ada juga Jum'at yasin dan tahlil.

Selain itu ada juga Jum'at peduli, anak-anak mengumpulkan dana untuk diberikan kepada warga yang kurang mampu. Ada juga Jum'at yasin dan tahlil anak-anak membawa buku yasin dari rumah kemudian dipimpin oleh guru agama di masjid. Jum'at peduli menjadi ciri khas yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, kegiatan ini bertujuan lebih menekankan kepada moral peserta didik. Selain kegiatan harian dan mingguan, terdapat pula kegiatan bulanan, diantaranya yaitu semarak musika, kegiatan ini merupakan kegiatan yang diisi dengan berbagai penampilan, pameran-pameran dan perlombaan antar sekolah. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) juga tidak terlewatkan untuk dirayakan karena ini merupakan salah satu bentuk sikap saling menghargai setiap momen besar Islam, serta agar peserta didik memahami dan mengingat sejarah dibalik setiap peristiwa Islam.

Selain pelaksanaan program rutin yang telah dilakukan dengan baik, kegiatan budaya religius juga didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adanya sarana fisik yang memadai yaitu adanya masjid yang memadai, dibuktikan dengan ucapan Baso, salah satu santri kelas XI Ips, ia mengatakan bahwa:

Ada masjid kak, enak adem. (Wawancara dengan Santri Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Baso, 18 Januari 2023).

Kegiatan pendukung untuk menghidupkan budaya religius juga dapat diketahui dari adanya kegiatan yang dapat menumbuhkan bakat dan minat peserta didik, seperti ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kegiatan Islami, di

Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sendiri terdapat beberapa ekstrakurikuler, diantaranya yaitu: Marawis dan Tahfidz. Untuk marawis diadakan di hari Jum'at dan Tahfidz pada hari Selasa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh pak Idris selaku kepala sekolah dalam wawancara, yang memberitahukan bahwa:

Selain ekstrakurikuler seperti bola, badminton dan sebagainya, ada juga ekstrakurikuler tahfidz dan marawis, untuk tahfidz baru kita galakan tahun 2022-2023, jadi baru tahun kemarin kita laksanakan, jadi hafalan juz 30, karena memang anak-anak kita yang di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka itu kita paham dan menyadari untuk kalangan di lingkungan situ keagaamannya masih kurang, jadi kita mencoba memberikan sesuatu yang mungkin membuat orang tua lebih senang lagi menyekolahkan anaknya di musika. Selain itu juga ada kegiatan marawis, yang tentunya dapat menambah minat peserta didik terkait seni Islami. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Adapula perlombaan Islami sebagai salah satu wujud budaya religius yang terdapat di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, pak Idris dalam Wawancara mengatakan:

Oh iya, itu setiap tahun ada lomba terkait keagamaan, itu biasanya dilakukan pada saat porseni, misalkan lomba sholat, hafalan, baca Al-Qur'an, terus lomba-lomba kaligrafi, dan lain. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Didukung dengan pernyataan, Naila salah satu santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, mengatakan:

Ada kak, aku pernah ikut puisi islami terus cerdas cermat. (Wawancara dengan santri Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Naila Dwi Salsabila, 18 Januari 2023).

Budaya religius bukan semata berlaku untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh guru. Hal ini dikarenakan harus adanya dukungan penuh dari semua pihak sekolah. Saat semua kegiatan budaya religius berlangsung guru ikut serta dalam melaksanakan kegiatan tersebut, seperti sholat dhuha berjama'ah dan sebagainya. Disisi lain peran aktif pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dalam melakukan kegiatan juga membuat pelaksanaan kegiatan religius di lingkungan sekolah dapat terkondisikan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh pak Sudirman dalam wawancara mengatakan:

Guru-guru yang memantau anak-anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan pembelajaran religius lainnya. (Wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Pak Sudirman, 18 Januari 2023).

Selain itu peran pendidik yang juga sangat penting yaitu, sebagai contoh dan teladan bagi muridnya, sebagai seorang panutan diharapkan memiliki kedisiplinan, ketertiban, serta mengajarkan apa saja yang baik sehingga peserta didik juga ikut menyerap apa yang dilakukan pada diri seorang guru, seperti yang dikatakan oleh pak Idris dalam wawancara, beliau mengatakan:

Kita sebagai kepala sekolah memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik, karena peserta didik akan melihat, apabila melihat gurunya melakukan hal-hal yang baik maka peserta didik juga akan mengikuti, itu yang saya amati, jadi saya kira sangat berpengaruh sekali. (Wawancara dengan Kepala Sekolah

Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan diatas merupakan budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Selanjutnya selain beberapa kegiatan diatas, upaya menumbuhkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan budaya religius ada beberapa peraturan dan sanksi dalam pelaksanaan budaya religius yang telah ditetapkan sekolah sebagai strategi dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pak Idris, yang menyatakan bahwa:

Strategi atau langkah-langkah yang kita lakukan itu yang pertama itu memberikan contoh ya, yang kedua itu kita buat aturan supaya peserta didik tersebut memperhatikan sehingga dengan adanya aturan itu mereka akan mempertimbangkan untuk melakukan pelanggaran. Sehingga lama kelamaan akan terbentuk sikap kedisiplinan peserta didik, kemudian setelah adanya aturan kita buat pembiasaan peserta didik. Selain itu ada juga hukuman (*Punishmen*) dan penghargaan (*Reward*). (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Seperti yang dikatakan oleh bapak Idris dalam wawancara bahwa:

Kalau di sekolah kita itu sistemnya poin ya, jadi aturan-aturan itu tercantum di dalam poin, jika ada yang melanggar maka akan dikurangi poinnya. Untuk pelaksanaannya misalkan anak melakukan pelanggaran itu kemudian dicatat sama guru, lalu dikumpulkan ke wali kelas, setelah itu wali kelasnya melakukan rekap. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Hal ini juga dibuktikan dengan ucapan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Widya mengatakan:

Kalau misalkan ga pakai dasi nih kak, jadi kita sistemnya poin, jadi misalkan ga pakai dasi pointnya dikurangkan kak. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Widya, 18 Januari 2023).

Di dalam dokumen Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, terdapat poin-poin pelanggaran dan sanksi yang diberikan, diberlakukan penghitungan poin pelanggaran yang dilakukan peserta didik berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dimana jumlah poin yang diberikan kepada setiap anak adalah sebanyak 250 poin. Jumlah poin kesalahan yang dihitung ditindaklanjuti dalam berbagai tingkatan, mulai dari teguran, hukuman kebersihan, pemanggilan orang tua sampai pada tingkat yang paling tinggi dengan jumlah poin kesalahan paling besar dikembalikan kepada orang tua.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sanksi yang dilaksanakan tetap mengacu kepada sanksi yang telah ditetapkan dalam dokumen sekolah. Kemudian dalam memperhatikan perkembangan perilaku disiplin peserta didik, pihak sekolah tidak hanya memberikan *punishment* untuk peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah ada juga reward untuk peserta didik yang berprestasi agar peserta didik yang lain termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Idris, mengenai adanya penghargaan yang diberikan:

Ada penghargaan, tetapi kita tidak memberikan secara fisiknya, jadi ketika upacara bendera kita sampaikan anak-anak yang memang berprestasi dalam hal

sholat dhuha tertib, rajin, kemudian aktif dalam berdoa itu kita sampaikan, di samping supaya anak tersebut mempertahankan kerajinannya itu, supaya memotivasi teman-temannya yang belum rajin. Jadi hadiahnya tidak yang berbentuk fisik tetapi hadiah yang berbentuk sanjungan seperti itu. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Hal senada juga diungkapkan oleh Sitti Zahra, bahwa:

Kalau dalam hal disiplin itu pas upacara dibahas soal kedisiplinan, dan yang menurut guru peserta didik itu disiplin pasti disebut kak, mungkin sebagai apresiasi kak. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Sitti Zahra, 18 Januari 2023).

Pembentukan disiplin pada peserta didik hanya efektif apabila gurunya menjadi teladan dalam kedisiplinan. Hal ini diterapkan secara konsisten oleh guru di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Dibuktikan dengan ungkapan salah satu peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Hal senada juga diungkapkan oleh Nabila Dwi Salsabila, bahwa:

Alhamdulillah untuk sekarang lebih disiplin kak, jadi ketika waktunya sholat itu ada guru yang nyuruh atau ngasih tau muridnya untuk segera sholat, di samping nyuruh sholat guru-gurunya juga ikut mendampingi, ikut sholat bareng, gitu ka Alhamdulillah. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Nabila Dwi Salsabila, 18 Januari 2023).

Dengan adanya penerapan budaya religius pastinya selain diharapkan dapat meningkatkan keimanan peserta didik, juga kedisiplinan peserta didik. Dan juga dengan adanya budaya religius dapat sekaligus mengontrol kedisiplinan peserta didik, serta diharapkan dapat menekan kenakalan pada anak. Yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan budaya religius adalah anak menjadi lebih taat, disiplin dan sopan.

Dengan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah, bukan hanya meningkatkan keimanan dan sikap spiritual peserta didik, namun juga dapat mendisiplinkan peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh pak Idris, bahwa dengan adanya budaya religius yang diterapkan di sekolah mampu mendisiplinkan peserta didik, yaitu:

Menurut saya dengan adanya budaya religius mampu mendisiplinkan, di samping anak harus disiplin dalam hal waktu misalnya, dengan adanya budaya religius seperti sholat jama'ah menjadikan anak disiplin taat terhadap Allah. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Begitupun dengan pemaparan Widya, selaku santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, ia mengemukakan bahwa:

Ada banget kak pengaruh budaya religius, dapat merubah kedisiplinan peserta didik, apa lagi peserta didik yang bandel kak, walaupun ga 100 % seenggaknya dapat tertanam didiri mereka. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Widya, 18 Januari 2023).

Untuk mengetahui apakah budaya religius dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka berjalan lancar, pihak sekolah berkerja sama dengan wali murid untuk memantau sikap peserta didik diluar sekolah, seperti yang dikatakan oleh pak Idris dalam wawancara:

Wali Murid tentunya juga ikut berperan untuk memantau sikap peserta didik di luar sekolah. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Selain itu dalam melakukan penilaian dalam terlaksananya kegiatan budaya religius yaitu melalui absensi yang dilakukan oleh guru, dan untuk kegiatan PQM terdapat form penilaian.

Peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka menyadari bahwa budaya religius merupakan kegiatan yang penting untuk diterapkan disekolah, guna meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Sitti Zahra, salah satu santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka mengatakan:

Menurut aku penting, karena dari sekolah itu kita bisa nambah ilmu agama, kita lebih rajin ibadahnya, terus bisa diterapkan di mana saja bukan di sekolah saja. (Wawancara dengan santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Sitti Zahra, 18 Januari 2023).

Dalam mengikuti semua program kegiatan rutin di sekolah peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka mengaku bahwa dikarenakan adanya peraturan wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut, namun juga seiring berjalannya waktu peserta didik merasa hal tersebut merupakan kesadaran sendiri dan menjadi suatu kebiasaan, karena peserta didik sadar dengan adanya kegiatan yang dilakukan dapat menjadikan peserta didik pribadi yang lebih baik lagi.

Adapun hasil dari penerapan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, berjalan baik meski belum mencapai 100%, namun dengan adanya budaya religius mampu menanamkan pada diri peserta didik mengenai nilai-nilai keagamaan, sehingga anak mengetahui mana yang mesti dilakukan dan tidak dilakukan, dengan adanya budaya religius juga dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan menanamkan sikap yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Pak Idris, bahwa:

Hasilnya sih alhamdulillah berjalan dengan baik, walaupun belum 100 %, minimal anak-anak mengetahui bagaimana harus bersikap sebagai peserta didik, harus bersikap penghindari hal-hal yang dilarang oleh agama, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama, misalkan dengan adanya budaya religius itu mereka semakin rajin untuk sholat berjamaah, kemudian mereka rajin untuk sholat dhuha, kemudian dari segi sikapnya juga sama orangtua juga mulai sopan. Mungkin itu ya hasil yang dicapai dari penerapan budaya religius atau program keagamaan ya, walaupun belum 100 % ya minimal anak tersebut bisa lebih disiplin, sopan santun, rajin dan sebagainya. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya**

Religius dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik terlaksananya budaya religius bukan berarti tidak ada adanya hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa faktor penghambatnya yaitu, masih ada peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah seperti datang terlambat.

Selain itu lingkungan yang kurang mendukung juga ikut menjadi faktor penghambat dalam penerapan budaya religius sebagai pengembangan sikap disiplin peserta didik, keadaan lingkungan serta tantangan jaman sekarang menjadikan anak lebih sering bermain gadget yang mempengaruhi perkembangan sikap mental siswa. Berikut wawancara dengan pak Idris, mengatakan:

Problemnya banyak ya, namanya juga anak sekolah, terkadang terpengaruh oleh lingkungan, lingkungan itu banyak sekali pengaruhnya terhadap anak itu, jadi misalnya kita ambil saja contoh anak kelas 10, anak kelas 10 itu kan memang terkesan lugu ya karena masih baru, ketika sudah naik ke kelas 11 atau kelas 12 itu pengaruhnya sudah pengaruh lingkungan, tantangannya itu lingkungan dan pergaulan, apa lagi sekarang media sosial itu berkembang pesat sekali, keseringan main hp dan main game kan itu berpengaruh juga terhadap sikap mental peserta didik, sehingga problemnya itu ya disitu. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Kemudian hambatan yang selanjutnya yaitu Masih ada peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Nabila Dwi Salsabila mengatakan:

Kekurangannya itu banyak murid yang kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan itu, misalnya ada ceramah ada murid yang ngobrol, tidur atau apa gitu. (Wawancara dengan Santriwati Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Nabila Dwi Salsabila, 18 Januari 2023).

Adanya hambatan-hambatan yang terjadi, pihak sekolah berusaha meminimalisir dengan adanya penerapan peraturan dan hukuman-hukuman yang sudah ditetapkan yaitu apabila tidak mengikuti kegiatan atau datang terlambat, maka akan diberikan hukuman, dimulai dengan teguran halus, disuruh membersihkan lingkungan sekolah, hingga skorsing dan dikeluarkan dari sekolah. Tidak lupa juga guru selalu memberikan contoh teladan serta motivasi agar peserta didik tetap istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan, dan menjaga kedisiplinan.

Selain adanya hambatan, tentu ada pula faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah yang menjadi pertahanan untuk selalu melaksanakan dan mempertahankan budaya religius di sekolah. Adapun faktor pendukung tersebut, antara lain: Semua guru ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan budaya religius, sehingga bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk peserta didik. Selain itu juga terdapat sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya masjid untuk fasilitas ibadah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pak Idris dalam wawancara, yaitu:

Faktor pendukungnya itu mungkin kita sebagai guru memberikan teladan yang baik ya, karena kan anak-anak itu masih membutuhkan contoh, jadi menurut saya dengan kita menjadi teladan yang baik, otomatis anak-anak akan melihat gurunya. Selain itu adanya sarana dan prasarana yang tersedia, seperti adanya masjid juga ikut mendukung adanya kegiatan budaya religius ini. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Adanya program-program keagamaan yang dilakukan, peraturan, tata tertib,

hukuman, serta SDM yang terdapat di sekolah juga merupakan faktor pendukung agar peserta didik tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan budaya religius. Pak Idris mengatakan:

Adanya program-program sekolah, kemudian sdm guru, terus fasilitas yang ada di sekolah. Juga Ada peraturan dan tata tertib. (Wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, Muhammad Idris, S.Pd.I, 18 Januari 2023).

Terdapat peraturan dan tata tertib yang ditetapkan untuk semua peserta didik, juga merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius. Selain itu faktor pendukung lainnya yaitu, Adanya kesadaran dari peserta didik dalam melaksanakan budaya religius.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Peserta Didik**

Dari paparan deskripsi diatas dapat diketahui bahwa budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan, yang meliputi pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius tidak akan terwujud apabila tidak diciptakan dan dibiasakan.

Dapat diketahui budaya religius yang diterapkan di sekolah ini sudah mulai dilakukan sejak pertama pembangunan sekolah dan terus dikembangkan dalam prosesnya. Dasar atau alasan adanya budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka adalah karena keadaan sekitar yang kurang akan pemahaman keagamaan, dengan demikian adanya budaya religius diharapkan dapat memberikan pemahaman keagamaan serta menjadi pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adapun proses perencanaan budaya religius di awali melalui rapat kerja diawal tahun ajaran baru, setelah itu diadakannya rapat koordinasi dan evaluasi untuk mengetahui kendala dan yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah Sesuai dengan data yang diperoleh, bahwasannya ada banyak kegiatan budaya religius yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka yang telah terlaksana dengan baik, mulai dari kegiatan harian, mingguan dan bulanan, serta didukung dengan kegiatan lain seperti eksrakurikuler dan perlombaan Islami.

Menurut Muhammad Fathurrahman Hal-hal yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) dilingkungan lembaga pendidikan dapat dilakukan antara lain:

- a. Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat dilakukan di luar proses pembelajaran.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat



- diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushalla), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qu'an.
  - f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan nuansa Islami yang menjiwai nilai-nilai Islam (kejujuran, benar dan salah, adil, amanah, jiwa sportif, mandiri, agar dapat menyampaikan pesan-pesan islami).
  - g. Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.

Jika dilihat dari keterangan hal-hal yang dapat menumbuhkan budaya religius, maka hal-hal tersebut dapat dikatakan sudah tercipta budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka. Di mulai dari penciptaan suasana dan lingkungan yang mendukung, tersedianya sarana ibadah yang memadai yang dapat dilihat dengan adanya masjid sekolah yang selalu digunakan dalam kegiatan budaya religius, hingga terdapat stiker-stiker motivasi dilorong sekolah sebagai media yang digunakan dalam menciptakan budaya religius. Terlaksana juga kegiatan-kegiatan budaya religius secara rutin, baik kegiatan rutin harian, mingguan maupun bulanan, adapun kegiatan tersebut antara lain:

1. Senyum, sapa, salam, yang merupakan budaya yang diterapkan pada siswa melalui kehidupan sehari-hari baik melalui kegiatan akademik maupun non akademik, diterapkan bahwa setiap bertemu dengan orang yang lebih tua dari kita saudara, guru maupun orang tua kita ketika akan pergi kesekolah, ataupun kembali dari sekolah untuk memberikan salaman kepada mereka, Selain memberi pengaruh siswa untuk berperilaku dengan baik dengan salam kepada yang lebih tua, menurut peneliti dengan adanya budaya seperti ini, seorang guru juga dapat mengetahui apakah setiap peserta didik sudah disiplin dalam hal kerapian atribut atau sebagainya. Menurut peneliti kedisiplinan dapat tumbuh melalui kegiatan ini, yaitu kedisiplinan sikap, sikap saling menghormati dan menghargai antara peserta didik ke gurunya serta sikap saling menyayangi antar guru ke peserta didik.
2. Sholat dhuha berjamaah dan sholawat yang dilakukan setiap hari, menurut peneliti kegiatan ini dapat menanamkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan pembiasaan sholat dhuha Serta sholawat, peserta didik dapat lebih mencintai Rasul dengan bersholawat. Selain itu juga untuk membiasakan peserta didik agar terbiasa melaksanakan sholat sunnah.
3. Sholat dzuhur berjamaah, dengan adanya kegiatan ini menurut peneliti secara otomatis dapat melatih peserta didik menjadi orang disiplin masalah waktu dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.
4. Pendidikan Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis, kegiatan ini dilakukan di masjid dan dilakukan dengan cara dikelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Menurut analisa peneliti kegiatan ini peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik, dan menghafal surat-surat yang terdapat didalam al-Qur'an

5. Jum'at Peduli, berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari jum'at, adapun kegiatannya berbeda-beda disetiap jum'atnya, kegiatan ini merupakan perwujudan dari teori yang didapatkan dikelas, yang kemudian dipraktikan pada kegiatan Jum'at Peduli.

6. Keputrian di hari Jum'at. Menurut peneliti Kegiatan ini bermanfaat selain menambah pengetahuan siswa, juga melatih agar siswa menjadi berani, selain itu melatih kedisiplinan waktu, agar tidak ada waktu luang yang hanya dilakukan untuk hal yang tidak berguna.

7. Semarak musika yang dilakukan setiap 3 bulan sekali, diisi dengan kegiatan penampilan serta perlombaan antar sekolah. Hal ini menjadi sebuah wadah silaturahmi, meningkatkan keahlian siswa, serta meningkatkan ukhwah islamiyah.

Selain kegiatan rutin yang dilakukan, ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menambah minat dan bakat peserta didik, seperti marawis dan tahfidz Al-Qur'an, selain itu ada juga kegiatan lomba- lomba islami yang rutin diadakan saat bulan ramadhan. Penerapan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sebagaimana yang dipaparkan diatas, sebagai tanda bahwa peserta didik di sekolah diharapkan bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin, serta selalu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Dengan adanya budaya religius yang diterapkan seperti disebutkan diatas yang dilakukan setiap hari di sekolah, maka dengan itu seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Maka suatu pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kedisiplinan yang dilakukan tanpa paksaan.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Nurmilah Yusdiani mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik dirumah dan di sekolah, yaitu:

#### 1. Peraturan

Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas.

#### 2. Hukuman

Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Mendidik anak untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

#### 3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hal yang baik penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk melakukan hal yang baik.

#### 4. Konsistensi

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Semua itu sudah diberlakukan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sebagai usaha yang dilakukan dalam menerapkan kedisiplinan. Seperti diberlakukan peraturan dalam bentuk poin yang ditetapkan oleh sekolah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan kedisiplinan peserta didik. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dinyatakan dalam poin sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Dengan adanya peraturan yang berbentuk poin-poin ini juga dapat digunakan sebagai

ukuran standar kedisiplinan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Diberlakukannya sistem poin hukuman dalam tata tertib sekolah juga membuat pihak sekolah lebih mudah memberi sanksi terhadap peserta didik. Jadi tidak ada kesan pilih kasih kepada para peserta didik. Jelas bahwa adanya sistem poin hukuman dalam tata tertib sekolah merupakan bentuk konsistensi dalam peraturan-peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku.

Ada pula sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Dengan adanya sanksi yang diberikan oleh sekolah dapat menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar dan dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Sedangkan sanksi yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik yang melanggar ada berbagai macam sanksi baik berupa teguran secara halus, peringatan, dan panggilan kepada orang tua peserta didik yang memang telah melakukan pelanggaran secara terus menerus. Sanksi itu sendiri bersifat mendidik bukan secara fisik. Sanksi itu diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik yang nantinya akan memberikan arahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya terdapat juga penghargaan yang diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik lain agar dapat menjalankan kedisiplinan. Dengan diterapkan unsur-unsur di atas sudah sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Harlock, dengan begitu dapat dikatakan bahwa di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sudah menerapkan unsur penting yang harus dilakukan dalam penerapan kedisiplinan. Selain itu juga ada peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika mengadakan kegiatan agama yang ada di sekolah maupun kedisiplinan peserta didik, serta memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik. Dan juga peran orang tua yang tentunya memberikan pengawasan terhadap peserta didik.

Pendidik juga memberikan contoh dan teladan yang baik dengan terus berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius dan memberikan contoh kedisiplinan. Untuk tercapainya keberhasilan dari penerapan budaya religius dalam menumbuhkan disiplin peserta didik, maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik, baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, serta mencerminkan sikap disiplin. supaya tujuan dari penerapan budaya religius sebagai upaya mengembangkan sikap disiplin peserta didik itu bisa terlaksana dengan baik.

Implementasi budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka adalah bagaimana dengan adanya budaya religius itu dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik, karena kedisiplinan dimulai dengan adanya pembiasaan, dimana kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu budaya yang sulit untuk ditinggalkan. Sebagaimana dalam KBBI kata budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus maka akan memberikan dampak positif bagi yang melaksanakannya. Maka melalui budaya religius ini akan menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Seseorang yang dibiasakan melakukan suatu kegiatan maka ia akan bisa menerapkannya di manapun ia berada.

Berdasarkan analisa penulis, budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Muubarak DDI Tobarakka dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Budaya religius yang merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dilakukan dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan rutin yang berjalan dengan baik, dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin atau terus-menerus ini, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan menciptakan kedisiplinan itu sendiri, adapun usaha yang dilakukan dalam penerapan kedisiplinan Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka sudah sesuai dengan teori yang ada seperti adanya peraturan, hukuman, penghargaan maupun konsistensi, selanjutnya adapun evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah budaya religius berjalan dengan baik atau tidak yaitu adanya absensi serta ada poin-poin pelanggaran, dengan adanya absensi pendidik dapat mengontrol dan mengawasi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan di sekolah. Adapun untuk mengetahui apakah budaya religius itu diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidik bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan dan perubahan sikap disiplin peserta didik.

Dari hasil deskripsi serta analisis data, hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa implementasi budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya, walaupun ini semua masih dalam proses perbaikan dan pengembangan terus-menerus.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi**

Budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik pelaksanaan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat yang terdapat di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka antara lain:

### **1. Peserta didik**

Peserta menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan budaya religius yang dijalankan di sekolah. Hambatan yang terjadi pada peserta didik adalah masih ada peserta didik yang tidak mengikuti aturan maupun tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, serta masih ada peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi apabila diadakan kegiatan keagamaan. Peserta didik itu sendiri mempunyai karakter serta latar belakang yang berbeda-beda meskipun pendidik sudah melakukan pengawasan serta memberikan teladan yang baik, tetapi tidak semua peserta didik mencontoh teladan tersebut. seperti contoh kadang peserta didik perempuan ada yang tidak melaksanakan sholat dengan alasan haid, padahal sebenarnya tidak, hal ini tentu menjadikan kegiatan sholat berjama'ah menjadi terhambat, sehingga guru melakukan pemeriksaan untuk benar-benar memastikan kondisi tersebut.

### **2. Lingkungan**

Lingkungan juga menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, peserta didik yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya peserta didik tersebut akan menjalani tata tertib yang ada dilingkungannya. Hambatan yang ada dilingkungan rumah atau masyarakat dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, seperti tidak adanya motivasi dan perhatian dari orang tua kepada anaknya agar membiasakan hidup teratur, maupun menanamkan keagamaan, karena faktor kesibukan bekerja karena baik ayah dan ibu sebagian bekerja sebagai buruh. Serta di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka memang sebagian besar

awam akan keagamaan, sehingga hal ini menyebabkan apa yang sudah diterapkan disekolah sering kali tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu keadaan jaman sekarang juga ikut mempengaruhi terhadap pelaksanaan budaya religius, karena pada masa sekarang anak lebih sering memainkan gadget, sehingga menimbulkan kemalasan dalam melaksanakan kegiatan agama atau melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, misalnya sholat. Mereka lebih sering memainkan gadget ketimbang membaca Al-Qur'an, sehingga hal ini menyebabkan kemerosotan keimanan peserta didik, dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Terlepas dari semua hambatan yang dialami selama melaksanakan kegiatan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka, banyak pula faktor pendukung sehingga dapat berjalan dengan baik. sesuai dengan acuan pada teori yang dituliskan oleh Novan Ardy Wiyani tentang faktor pendukung terciptanya budaya religius di sekolah, adalah peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana dan prasarana. Berikut penjelasan faktor pendukung dalam pelaksanaannya :

a. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan hal yang harus diikuti oleh semua peserta didik untuk menciptakan suasana pendidikan yang mendukung agar terbentuk sikap disiplin peserta didik. Dalam pelaksanaannya budaya religius peraturan serta sanksi merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu faktor terciptanya kedisiplinan peserta didik, bagi peserta didik yang tidak disiplin atau melanggar maka akan dikurangi poinnya, karena memang peraturan yang dibuat yaitu berupa poin-poin pelanggaran dan akan diberlakukan hukuman sebagai konsekuensinya. Dengan demikian peraturan-peraturan yang ada, sebagai pendukung aktif agar terlaksananya budaya religius dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik.

b. Pendidik

Keberhasilan pelaksanaan budaya religius tentunya tidak terlepas dari peran aktif pendidik. Pendidik merupakan sosok teladan di sekolah yang menjadi sorotan setiap peserta didik. Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka guru sudah memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik, hal ini merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh tentunya, dengan guru aktif berpartisipasi dalam kegiatan maupun menjadi pengawas dalam pelaksanaan budaya religius.

c. Peserta didik

Antusias peserta didik yang baik merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan budaya religius di sekolah. Walaupun ada sebagian kecil peserta didik yang kadang malas untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan serta masih ada yang melanggar, tetapi telah menjadi kesadaran dalam diri peserta didik sehingga dengan kesadaran sendiri untuk melaksanakan kegiatan rutin harian yang dilaksanakan di sekolah, dan juga peserta didik mengaku senang apabila diadakan kegiatan tentang keagamaan.

d. Sarana dan prasarana

Meskipun ada beberapa sarana dan prasarana yang belum terpenuhi, seperti tersedianya kantin, mengingat Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka merupakan sekolah yang masih sangat sederhana, hal demikian tidak menjadi penghalang, selain itu sarana dan prasarana yang disediakan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka juga sudah dapat memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan

keagamaan, seperti adanya masjid. Terlepas dari semua faktor di atas, bahwa budaya religius ini berjalan dengan lancar. Guru dan peserta didik juga bekerja sama dalam mewujudkan keberhasilan penerapan budaya religius ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Budaya religius merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan yang dilakukan dengan penerapan kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, adapun kegiatan budaya religius yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka antara lain: mengedepankan budaya senyum, sapa dan salam, Sholat dhuha dan sholat berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, Pendidikan Qur'an, Jum'at Peduli, kajian keputrian, dan pesantren kilat ramadhan.
2. Implementasi budaya religius yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka dapat menumbuhkan sikap disiplin peserta didik. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin atau terus-menerus ini, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan peserta didik. Adapun usaha yang dilakukan untuk terus menjalankan kedisiplinan itu yaitu dengan adanya peraturan dengan sistem poin-poin, sanksi atau hukuman yang ditetapkan, dan juga penghargaan yang diberikan, dengan begitu kedisiplinan peserta didik dapat terus terlaksana dengan baik.
3. Dalam pelaksanaan budaya religius terdapat faktor penghambat dan pendukung, diantaranya faktor yang menjadi penghambat adalah masih ada sebagian peserta didik yang kurang minat serta terlambat dalam mengikuti kegiatan budaya religius di sekolah, selain itu faktor lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan budaya religius. Sedangkan ada banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya religius di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka yaitu, pertama peraturan sekolah yang tegas diberlakukan untuk peserta didik yang tidak tertib dan tidak disiplin, kedua peran aktif guru dalam mengikuti kegiatan budaya religius, ketiga antusias peserta didik, dan keempat sarana dan prasarana yang disediakan untuk kegiatan sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- As'aril Muhajir, "*Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*", dalam Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November. 2011
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press), 2010.
- Bachtiar S. Bachri, "*Meyakini Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*", dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10 No, 2010
- Dadan Sumara, dkk. "*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*", dalam Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No : 2, 2019.
- Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana), 2010.
- Faridatunnuha Khoza Al-Fawwaz, "*Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Man 4 Jakarta*", Skripsi Fakultas Ilmu

- Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Jakarta. 2018.
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara), 2011.
- Hikmah Rahmawati, "Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologidan Islam", dalam Jurnal SAWWA – Volume 11, Nomor 2, 2016.
- Hikmah Rahmawati, "Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam",... h. 276
- Lukman, *Implementasi "Religious Culture" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smk Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara). 2011.
- Muhammad Fathurrohman, "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", dalam Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, 2016.
- Muhammad Fathurrohman, "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", 2020.
- Puji Lestari, "Peran Guru Dalam Implementasi Budaya Religius di MIN Wonosari", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Rediana Dwi Putra dan Swejarwo, "Budaya Religius Dalam Membentuk Perilaku disiplin", Volume 01 Nomor 01, Tahun 2017.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI) Parepare, 2021, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)".
- Supiana & Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, No. 01, 2017.
- Tarmidzi dan Iis Yeni Sugiarti, *Pengaruh Kultur Serta Kebiasaan dan Pembiasaan Positif Di Sekolah Terhadap Karakter Religius dan Peduli Lingkungan Peserta didik SD Di Kota*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1.